

RINGKASAN

Persoalan gender dan ekonomi politik dapat ditemukan di manapun, termasuk karya sastra yang termuat dalam novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutika dalam bingkai paradigma konstruktivisme dan perspektif strukturalis untuk menunjukkan bahwa Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk tidak hanya sekedar berbicara mengenai persoalan gender yang dibalut dalam kebudayaan, tetapi juga terdapat persoalan ekonomi politik. Untuk itu, penelitian ini memuat tiga bagian untuk menunjukkan sisi ekonomi dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk.

Pertama, Gender dan Ekonomi Politik. Dalam bagian ini menjelaskan bagaimana bentuk kajian gender dan ekonomi politik yang terefleksikan dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Mulai dari kondisi hingga budaya yang ada pada masyarakatnya. *Kedua*, Trilogi RDP: Sebuah Sinopsis. Mendeskripsikan kondisi yang ada pada setiap cerita beserta sinopsisnya. *Ketiga*, Eksploitasi Ekonomi terhadap Penari Ronggeng dalam Trilogi RDP. Dalam bagian ini dibahas secara mendalam bentuk-bentuk eksploitasi ekonomi yang terjadi pada tokoh Srintil.

Melalui tiga pembahasan tersebut dijelaskan bahwasanya perempuan yang direpresentasikan oleh tokoh Srintil sebagai penari ronggeng tereksplorasi dan tertindas dalam budaya Dukuh Paruk. Dalam hal ini, penari ronggeng dijadikan komoditas yang diperdagangkan dengan bingkai budaya. Oleh karena itu, penari ronggeng secara ekonomi, seksual, dan fisik tereksplorasi sehingga melahirkan bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan berbentuk kesenjangan ekonomi dengan Srintil harus menerima upah yang tidak sesuai dan ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam bentuk kekerasan seksual seperti: diraba, dicium, dan dipandang dengan cara tidak senonoh oleh banyak laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk tidak hanya sekedar bacaan dengan persoalan budaya, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkap terjadinya praktik eksploitasi sehingga melahirkan ketidakadilan gender pada kaum perempuan yang dikemas pada suatu kebudayaan masyarakat.

Kata Kunci: eksploitasi, gender, ekonomi politik, Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk

SUMMARY

Issues of gender and political economy can be found everywhere, including literary works contained in the novel Trilogy Ronggeng Dukuh Paruk. This research uses qualitative methods and hermeneutic approaches within the framework of the constructivism paradigm and structuralist perspective to show that the Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy not only talks about gender issues wrapped in culture but also political economy issues. For this reason, this study contains three parts to show the economic side of the Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy.

First, Gender and Political Economy. This section explains how the form of gender studies and political economy is reflected in the Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy. Starting from the conditions to the culture that exists in the community. Second, the Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy: A Synopsis. Describe the conditions that exist in each story along with a synopsis. Third, Economic Exploitation of Ronggeng Dancers in the Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy. In this section, we discuss in depth the forms of economic exploitation that occur in the character of Srintil.

Through these three discussions, it was explained that the women represented by Srintil as ronggeng dancers were exploited and oppressed in the Dukuh Paruk culture. In this case, ronggeng dancers are made a commodity that is traded with a cultural frame. Therefore, ronggeng dancers are economically, sexually, and physically exploited, giving birth to a form of injustice. Injustice in the form of economic inequality with Srintil having to receive inappropriate wages and gender injustice manifested in the form of sexual violence such as: being touched, kissed, and viewed indecently by many men. Thus, this study shows that the literary work of the Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy is not only a reading with cultural issues but also a tool to reveal the occurrence of exploitation practices that give birth to gender injustice in women which is packaged in a community culture.

Keywords: *exploitation, gender, political economy, Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy*